

## **Bentuk Karya Cak Lubdhaka**

**Oleh: Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar**

Bentuk garapan adalah hasil dari pengolahan elemen-elemen musikal dengan pengaturan pola-pola tertentu. Pola-pola tersebut nantinya akan mengalami suatu pembentukan atau proses untuk mencapai komposisi. Pengertian bentuk dalam hal penciptaan komposisi karawitan Bali adalah bentuk karawitan menurut sifat garapannya, seperti klasik tradisi, klasik modern (kreasi baru) dan kontemporer.

Pada dasarnya garapan Cak Lubdhaka adalah bentuk drama-musikal “kreasi baru” atau klasik modern, suatu pengolahan komposisi yang telah memiliki pola-pola tersendiri dengan model pengembangan yang sudah ada serta mengutamakan motif-motif yang lebih dinamis dan bervariasi. Merupakan suatu perwujudan hasil kreativitas yang lebih mengutamakan nilai-nilai dan kebebasan individual. Kendatipun karya olah vokal ini dalam bentuk kreasi baru, namun dalam mengolah materinya masih bertitik tolak pada bentuk-bentuk seni tradisi, yaitu ada keterikatan pada pola yang sudah dianggap baku dan lebih mengutamakan nilai-nilai kolektif.

Menurut Soedarso (1972 : 20), seni tradisi adalah bentuk yang sudah memiliki pola-pola dan standarisasi yang baku sering dikategorikan sebagai seni klasik atau tradisional. Sedangkan kata modern berarti sesuatu yang berkaitan dengan gaya, metode atau gagasan terbaru, tidak ketinggalan zaman, dan berhubungan dengan *trend* dan aliran masa kini. Bentuk klasik atau tradisional dan kreasi baru atau modern, sesungguhnya saling membutuhkan, saling mendukung dan bahkan saling memperkaya. Untuk menghasilkan karya-karya kreasi baru para seniman tidak harus melepaskan diri dari seni tradisi. Perlu diingat, kesenian tradisional yang dijauhkan dari modernisasi sama dengan membiarkan kesenian itu mati, dan sebaliknya kesenian modern yang lepas dari akar budaya tradisi akan menyebabkan kehilangan identitas budayanya.

Para seniman tidak membiarkan kesenian tradisi menjadi beku, dan untuk itu setiap generasi terus berusaha untuk melakukan inovasi terhadap kesenian tradisi milik mereka. Para seniman secara sadar, kreatif dan selektif memasukkan ide-ide kedalam kesenian tradisional yang mereka warisi sejak zaman lampau dengan tujuan untuk memberikan “nafas” baru yang dapat mendekatkan kesenian itu dengan masyarakat zaman sekarang.

Bentuk tradisi dan kreasi atau modern akan semakin sulit untuk dipisahkan. Untuk memenuhi tuntutan artistik masyarakat zaman modern yang semakin kompleks. Para seniman atau praktisi seni tidak pernah berhenti memperbaharui (modernisasi) karya-karya mereka dengan cara memasukkan ide-ide baru, baik yang berakar dari lingkungan budaya sendiri maupun dari luar. Untuk menguatkan identitas pribadi dan budaya dari karya-karya barunya, semakin banyak para seniman modern yang kembali ke-akar tradisi dengan mengolah unsur-unsur tradisi yang ada atau yang diketahuinya.

## **4.2 Struktur Karya**

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata “struktur” mengandung arti bahwa didalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan tertentu yang saling terkait antara bagian-bagian secara keseluruhan. Akan tetapi adanya suatu susunan atau hubungan yang teratur antara bagian yang satu dengan yang lainnya, belumlah menjamin bahwa apa yang terwujud sebagai keseluruhan itu merupakan sesuatu yang indah, yang “seni” dan memenuhi syarat-syarat estetik.

Struktur komposisi garapan Cak Kreasi ini pada dasarnya sebagai perwujudan alur dramatik yang bersumber dari kekawin Lubdhaka, merupakan penggambaran dari realitas kehidupan duniawi yang lebih menekankan pada perbedaan dalam keharmonisan yang terjalin

secara alami. Pengaturan struktur atau pola komposisi, adalah dengan memberikan penonjolan-penonjolan dan mengembangkan pola-pola tradisi, baik dari segi struktur, teknik maupun motif dan variasi pertunjukan cak yang ada, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan pertunjukan yang diinginkan.

Hasil kreativitas garapan Cak Kreasi ini pada dasarnya memakai sarana atau media ungkap vokal yang dimainkan oleh masing-masing pemain cak dengan suatu pola tertentu. Adapun pola-pola atau motif cak yang dimaksud, seperti : motif cak 1 (*besik*), motif cak 3 (*telu*), motif cak 5 (*lima*), motif cak 6 (*enem*) dan motif cak 7 (*pitu*).

Masing-masing motif cak tersebut dimainkan dengan pola *sangsih* dan *sanglot*. Motif-motif tersebut diucapkan atau dimainkan oleh pemain cak sesuai dengan pembagian masing-masing yang diikat oleh sebuah melodi dan tempo yang telah ditentukan, juga dilengkapi dengan gerakan-gerakan badan, tangan, kepala dan ekspresi. Dengan variasi-variasi yang disusun akan menghasilkan sebuah musik vokal yang ritmis dan sangat menarik untuk dinikmati.

Dengan bersumber pada cerita Lubdaka, garapan Cak Kreasi ini dikendalikan oleh seorang pemain cak yang disebut *tukang tarik*, bertugas mengatur segala kebutuhan dramatisasi sesuai dengan alur cerita, sehingga akan menghasilkan suatu bentuk garapan cak kreasi baru yaitu “Cak Lubdhaka”. Penyajiannya dibagi menjadi 3 (tiga) babak dengan struktur garapan sebagai berikut :

## **Babak I**

Diawali dengan permainan cak yang masih berada di belakang panggung sebagai *introduction*, yaitu pengenalan terhadap permainan pola-pola cak dengan variasi-variasi suara, seperti : *cak*, *tak*, dan *cuk* yang dituangkan dalam bentuk jalinan dengan permainan tempo dan bentuk melodi yang telah ditentukan. Setelah diberikan angsel-angsel oleh *tukang tarik*, pemain cak masuk *stage* dengan gerakan *malpal* disertai tangan menari-nari, membuat variasi berjejer. Bagian ini semuanya diatur oleh *tukang tarik* dengan memberikan *angsel-angsel*, dinamika, keras lirihnya suara jalinan cak tersebut. Kemudian *tukang tarik* memberikan aba-aba dengan suara *cuk* yang disahuti oleh pemain cak juga dengan *cuk*. Dalam kondisi *ngecak*, pemain cak bergerak membentuk posisi lingkaran dan membentuk *gunungan*. Setelah ada *angsel cih* para pemain cak bergerak mundur masih dalam posisi melingkar sampai ada *angsel* berikutnya untuk membuat posisi duduk. Untuk mengakhiri bagian ini, ada aba-aba 2 (dua) kali *nguncab* dari *tukang tarik* lalu diakhiri dengan suara secara kompak yaitu ”*cak-cak-jit-sir*”.

Dengan posisi pemain cak menunduk dan pada posisi duduk melingkar ini dilanjutkan dengan gerakan *sembahan*, pernafasan dan yang lainnya, semua dibawah komando *tukang tarik*, lalu masuk kekawin dari *dalang*, dilanjutkan dengan *pengalangkara* dan *awun-awun*. Semuanya itu menggambarkan tentang Lubdhaka sebagai seorang pemburu yang pada akhirnya ia menemui ajalnya, dimana rohnya akan menuju surga.

Awun-awun yang merupakan penutup dari *intro* juga akan mengawali masuknya cerita pada babak pertama, dimulai dari perubahan posisi cak dari melingkar ke bentuk berkelompok yang menggambarkan jalan berliku-liku, tebing, pepohonan dan bebatuan, yang menggambarkan perjalanan roh Lubdhaka menuju sorga. Adegan ini dilengkapi dengan ilustrasi *Pupuh Sinom Wug Payangan*, tanpa teks sehingga suasana yang ditimbulkan adalah suasana sedih.

Roh Lubdaka *out stage*, dilanjutkan dengan para pemain cak bergerak membentuk lingkaran dilanjutkan dengan posisi duduk. Perubahan ini diikuti melodi *lelongoran*, lalu muncul dua orang pemain cak yang menggambarkan 2 (dua) sifat yang berbeda, yaitu penggambaran *Rakyat Yama* dan *Rakyat Gana*. Kedua Orang ini memperdebatkan tentang roh Lubdaka yang menurut *Rakyat Gana* akan mendapat sorga, akan tetapi *Rakyat Yama* menentang

bahkan roh Lubdhaka harus dihukum sesuai dengan dosa-dosanya semasih hidup menjadi seorang pemburu. Perdebatan tidak menemui hasil kedua pemain cak kembali ke-tempat masing-masing.

## **Babak II**

Roh Lubdhaka muncul dan dilihat oleh pasukan *Pasukan Yama Bala*, lalu roh Lubdhaka disiksa sesuai hukum yang berlaku, kemudian datang *Pasukan Gana Bala* untuk menjemput roh Lubdhaka yang akan dibawa ke sorga atas perintah *Bhatara Siwa*. Pada adegan ini, pemain cak membagi diri menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok *Yama Bala* mempertahankan roh Lubdhaka sesuai dengan hukum yang berlaku di *Yama Loka* dan tidak akan menyerahkan kepada *Gana Bala*. Terjadilah perang dari kedua kelompok tersebut untuk merebut roh Lubdhaka.

## **Babak III**

Ketika perang sengit sedang berlangsung, muncullah Bhatara Siwa untuk melerai dan memberikan wejangan-wejangan tentang alkisah Sang Lubdhaka. Bhatara Siwa menjelaskan bahwa roh Lubdhaka harus mendapat sorga, karena satu-satunya yang telah mampu melakukan *brata semadi* yang secara tak langsung telah memuja Bhatara Siwa disaat beliau sedang melakukan "yoga suci" pada malam hari di bulan ketujuh atau *panglong ping pat belas sasih kepitu*. Sehingga sampai sekarang tetap diyakini dan dirayakan oleh umat Hindu sebagai "Malam Siwa" atau *Siwaratri*.

Setelah Bhatara Siwa memberikan petunjuk kepada *Yama Bala* dan *Gana Bala*, Bhatara Siwa menuju sorga yang diiringi oleh roh Lubdhaka. Untuk mengakhiri pertunjukan, para pemain cak mengusung Bhatara Siwa dan roh yang menggambarkan roh Lubdhaka menuju sorga. Kemudian pemain cak kembali dengan posisi berjejer pada *stage* bagian belakang dengan gerakan-gerakan yang diperlukan dan diakhiri dengan suara bersama : *sek – byuk – sir*.